

**Pedagang Melayu di Kesultanan Sambas 1819-1942: Terbangunnya Perdagangan,
Relasi dan Jaringan**

Jaelani, Duski Ibrahim, dan Endang Rochmiatun

Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Dakwah dan Humaniora
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Kalimantan Barat,
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Fatah Palembang
aidanghulwani@gmail.com; duski_uin@radenfatah.ac.id; endang_dbj@yahoo.com

Abstract

Traders or merchants who live in the port city of Sambas are people living on trade and shipping. The socio-economic and political history of the Sambas Sultanate of the XIX-XX century, in fact, is inseparable from two main things, namely the formation of Chinese partners on the one hand and the presence of European foreign powers on the other. So since Chinese traders began to emerge in the trade network and the strengthening of Dutch political and economic influence in the Sambas Sultanate, the relations and trade networks of the Malay traders underwent a change. Thus, the problem of this research is Malay trade in the Sambas Sultanate, which is related to the initial development of trade, relations and networks. So the purpose of this research is to analyze the process of the establishment of Malay trade, analyze the relationship between Malay traders and other traders, and the growing trade network in the Sambas Sultanate. The method used in this study is the historical method including the steps: 1) heuristics, 2) source criticism, 3) interpretation, and 4) historiography. The results of the study showed that the development of Malay business spirit originated from the practice of barter trade in the form of what was carried out by the sultan and the elite of the Sultanate, so as to create export-import trading activities in the Sambas Sultanate. The relationship between Malay traders and other traders takes place in competition for export goods and buyers of imported goods, as well as cooperation between traders. Two trading networks grew in the Sambas Sultanate before the strengthening of colonial political and economic power, namely the trade network controlled by the sultan and the elite of the empire, and the trade network controlled by the Chinese joint ventures.

Keywords : *Traders, Malay, Relationships, Networks, Sambas.*

Abstrak

Para pedagang atau saudagar yang bermukim di kota pelabuhan Sambas merupakan masyarakat yang hidup dari perdagangan dan pelayaran. Sejarah sosial ekonomi dan politik Kesultanan Sambas abad XIX-XX, sesungguhnya tidak terlepas dari dua hal pokok yaitu terbentuknya kongsi-kongsi Cina di satu sisi dan hadirnya kekuasaan asing Eropa di sisi lain. Maka sejak pedagang-pedagang Cina mulai muncul dalam jaringan perdagangan dan menguatnya pengaruh politik serta ekonomi Belanda di Kesultanan Sambas, relasi dan jaringan perdagangan para pedagang Melayu mengalami perubahan. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas, yang berkaitan dengan awal terbangunnya perdagangan, relasi, dan jaringannya. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses terbangunnya perdagangan Melayu, menganalisis relasi antara pedagang Melayu dengan pedagang-pedagang lainnya, dan jaringan perdagangan yang

tumbuh di Kesultanan Sambas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah meliputi langkah-langkah: 1) *heuristik*, 2) kritik sumber, 3) interpretasi, dan 4) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terbangunnya jiwa usaha Melayu, berawal dari praktek perdagangan barter dalam bentuk *tampa* yang dijalankan sultan dan kelompok elit Kesultanan, sehingga tercipta aktivitas perdagangan ekspor-impor di Kesultanan Sambas. Hubungan pedagang Melayu dengan pedagang-pedagang lainnya, berlangsung dalam persaingan untuk mendapatkan barang-barang ekspor dan pembeli barang impor, di samping juga kerjasama antar pedagang. Tumbuh dua jaringan perdagangan di Kesultanan Sambas sebelum menguatnya kekuasaan politik dan ekonomi kolonial, yaitu jaringan perdagangan yang dikuasai sultan dan elit kesultanan, dan jaringan perdagangan yang dikuasai kongsi-kongsi Cina.

Kata Kunci : Pedagang, Melayu, Relasi, Jaringan, Sambas.

Latar Belakang

Kegiatan perekonomian dalam arti transaksi perdagangan antara Kesultanan Sambas dan berbagai wilayah di Nusantara telah berlangsung jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa (Belanda). Dalam dinamikanya telah melahirkan karakteristik dan jaringan perdagangan dari suatu kelompok pedagang. Pedagang-pedagang itu umumnya menjalankan peran tersendiri dalam kelompok pedagang yang berasal dari berbagai etnis dan dari daerah yang beragam baik daerah hilir atau pesisir pantai maupun hulu atau pedalaman. Barang-barang yang diperdagangkan pada masa itu adalah hasil tambang dan hasil hutan, yang diperoleh melalui jaringan perdagangan antara pesisir dan pedalaman. Kayu, getah damar, rotan, sarang burung, dan tengkawang merupakan barang-barang dagangan yang laku dipasaran internasional.

Namun sejak akhir abad XIX komoditi-komoditi dalam perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas mengalami perubahan atau pergeseran, yang semula lebih cenderung pada hasil hutan dan pertambangan, kemudian beralih kepada sektor pertanian terutama tanaman perkebunan. Hasil pertanian yang penting terutama karet dan kopra, di samping gambir, dan sagu. (Vleming Jr, 1989: 205). Terbentuknya kongsi-kongsi Cina yang awalnya merupakan pekerja tambang emas sejak akhir abad XVIII telah menunjukkan eksistensinya dan berhasil menjadi saingan politik dan perdagangan bagi Sultan Sambas pada awal abad XIX. Kekuasaan asing Eropa terutama Belanda juga memiliki kepentingan dengan kongsi Cina, sehingga menjadi “gayung bersambut” ketika Sultan Sambas meminta bantuan kepada Belanda untuk mengatasi pemberontakan kongsi Cina. Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa untuk mengerti sejarah abad XIX baik di Jawa maupun di luar Jawa, maka politik kolonial Belanda tidak bisa diabaikan, karena berbagai peristiwa dan pola perkembangan masyarakat pada masa itu, sesungguhnya ditimbulkan oleh politik kolonial baik sebagai

respon maupun dampak dari proses pertumbuhan ekonomi, sosial, dan politik (Kartodirdjo, 1987: 299-300).

Beberapa kajian terdahulu memperlihatkan pembahasan yang sama misalnya tentang pedagang perantara, pedagang besar, termasuk pembicaraan mengenai komoditas utama yang diperdagangkan. Akan tetapi, aspek-aspek tersebut dilihat dengan cara yang berbeda, J.L. Vleming Jr. meskipun menyebutkan posisi pedagang Melayu, namun lebih menonjolkan pedagang Cina tanpa analisis yang memadai tentang peran para pedagang Melayu. Any Rahmayani, dkk., juga tampak lebih mengunggulkan pedagang Cina atau dianggap mendominasi perdagangan dan usaha tanaman perkebunan. Begitu juga Muhammad Gade Ismail, yang cenderung menekankan aspek politik, sehingga melihat perdagangan Melayu dari sisi kekuasaan para raja dan bangsawan yang menjalankan monopoli perdagangan.

Disinilah perbedaan studi ini dengan kajian-kajian sebelumnya, sehingga menjadi penting untuk merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis proses terbangunnya perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas, menganalisis relasi antara kelompok pedagang Melayu dengan pedagang-pedagang lainnya, dan menganalisis jaringan perdagangan yang tumbuh dan berkembang di Kesultanan Sambas.

Kerangka Teori

Penelitian ini difokuskan pada perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas. Perdagangan sebagai bagian dari sistem ekonomi, di mana unsur-unsur utama dalam perdagangan adalah pedagang, barang dagangan atau komoditas, dan angkutan. Pelaku adalah para pedagang yang dapat dikategorikan berdasarkan kelompok etnis dan jenis perdagangannya. Kemudian barang dagangan yaitu objek dagang atau barang-barang yang dapat diperdagangkan sebagai sebuah komoditas seperti hasil pertanian, kerajinan, dan hasil tambang. Dalam *trade and market in the early empires*, Karl Polanyi seperti dikutip Effendi Wahyono, mengatakan bahwa perdagangan adalah pertukaran arus barang dalam perjalanannya menuju pasar. Semua komoditi yang dihasilkan untuk dijual memiliki potensi sebagai obyek perdagangan. Satu komoditi bergerak ke satu arah, yang lainnya ke arah yang berlawanan. Gerakan tersebut dikendalikan oleh harga. Dalam konsep perdagangan pasar, tukar menukar merupakan sarana integrasi yang menghubungkan mitra dagang yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pola perdagangan pasar ini menentukan prinsip ekonomi dalam perilaku barter dan perdagangan. Jika tidak ada pasar, harga tidak dapat diciptakan dengan pola barter. Dalam pasar perilaku timbal balik antara pembeli dan penjual

diatur oleh aturan sentral yaitu harga. Meskipun pertukaran ekonomi dalam dunia perdagangan tidak mutlak terjadi di pasar. Bisa saja pertukaran tersebut terjadi di gedung kantor niaga milik seorang pedagang atau di atas kapal (Wahyono, 1996: 14).

Pedagang dan jaringan perdagangannya dipengaruhi oleh beragam faktor baik sosial, agama, budaya, ekonomi, dan politik. Dimana dalam proses tumbuh berkembangnya aktivitas ekonomi perdagangan telah melahirkan perilaku ekonomi berdagang tertentu dari kelompok dan jaringan pedagang. Kekuasaan raja dan para bangsawan sangat penting dalam tumbuh berkembangnya berbagai jaringan perdagangan di nusantara pada zaman pra kolonial hingga masa kolonial (Andriati, 2012: 111 dan 112). Yang dimaksud kelompok pedagang dalam kajian ini adalah satu kesatuan beberapa pedagang yang menjual barang-barang tertentu. Sedangkan jaringan pedagang adalah sekelompok pedagang dari berbagai suku bangsa atau etnis yang memasarkan produk atau komoditas dengan memanfaatkan kelompoknya sendiri dan jalur distribusi yang dibangun dan dikuasai.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu usaha mencari dan menemukan makna atas suatu peristiwa pada individu-individu atau kelompok baik terkait masalah-masalah sosial maupun kemanusiaan (Creswell, 2009: 4). Metode sejarah yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985: 32). Sumber primer penelitian ini adalah dokumen-dokumen tentang rekam jejak pedagang Melayu di Kesultanan Sambas, dalam bentuk naskah milik ahli waris yang diperoleh dari koleksi pribadi Badran Hambli, Bujang bin H. Yahya. Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta, berupa *Kolonial Verslag*, serta beberapa laporan pejabat Belanda yang pernah bertugas di Kalimantan Barat dan telah dibukukan. Sedangkan sumber skundernya terdiri atas buku-buku, jurnal, tesis, dan tulisan sejarah lokal di Perpustakaan Daerah Propinsi Kalbar dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sambas.

Data yang telah diolah, diklasifikasi, dan diverifikasi selanjutnya dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan perspektif teori dan konsep-konsep dalam sejarah ekonomi. Setelah pengujian dan analisis data dilakukan maka fakta-fakta yang diperoleh disintesis melalui eksplanasi sejarah. Dengan perspektif historis, diharapkan bahwa perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas dalam tahun 1819-1942, sebagai fakta-fakta historis yang belum banyak diketahui selama ini, dapat direkonstruksi dan dipahami secara utuh.

Hasil dan Diskusi

A. Terbangunnya Perdagangan Melayu

Tidak mudah menjelaskan awal terbangunnya perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas, karena kekurangan data juga penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan yang lebih dulu dihasilkan, belum membicarakan persoalan tersebut. Namun sedikit gambaran dari van Leur, bahwa terdapat dua unsur penting yang menggerakkan kegiatan perdagangan pada masa kerajaan-kerajaan di nusantara, yaitu para pemilik modal dan para pedagang keliling (penjaja). Para pedagang keliling inilah yang merupakan golongan wiraswasta, karena mereka menjalankan usaha perdagangan dengan cara berkeliling, menjajakan barang-barang dagangannya secara langsung ke tempat-tempat yang jauh (Leur, 2015: 195).

Penguasa atau orang kaya yang menjadi pemilik modal, biasanya hanya tinggal di tempat kediamannya saja untuk menerima bagian keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam aktivitas perdagangan dan pelayaran yang dijalankan oleh pedagang keliling (Leur, 2015: 201). Kegiatan mereka lebih tertuju dalam pengawasan, pemungutan pajak, pemaksaan berdagang dipelabuhannya, monopoli perdagangan, dan pemberi modal. Kondisi perdagangan seperti itu berlaku pula di Kesultanan Sambas, setidaknya sampai awal abad XIX, masa ini merupakan periode sebelum kehadiran kolonialisme Belanda.

1. Perdagangan Barter Bahan Baku dengan Barang Konsumsi

Berbicara perdagangan barter bahan baku dengan barang konsumsi di Kesultanan sambas, dapat dijelaskan melalui pembahasan mengenai perdagangan ekspor-impor, termasuk jenis-jenis produk atau komoditi, dan alat pengangkutannya. Perdagangan ekspor meliputi pengangkutan berbagai komoditi dari pusat pelabuhan Sambas ke pusat-pusat perdagangan seperti di Tiongkok, Semenanjung Melayu, Pulau Jawa, Sulawesi, dan Sumatera (Earl, 1837: 241). Misalnya rotan yang merupakan produk bahan baku dari hasil hutan, juga sarang burung hitam dan sarang burung putih yang dihasilkan penduduk Dayak, di perdagangkan ke Tiongkok dan pulau Jawa. Jenis kayu daerah ini yang laku di pasaran disebut kayu besi atau kayu ulin, digunakan untuk pembuatan perahu, banyak diangkut ke Riau Lingga di Sumatera, Cina, dan Siam. Demikian juga hasil tambang emas banyak diangkut ke Tiongkok, Semenanjung Melayu, dan pulau Jawa. Sedangkan perdagangan impor yaitu masuknya barang-barang konsumsi dan lainnya, seperti garam, candu, tembakau, besi, kain, dan barang-barang pecah belah. Seperti candu dan kain dari Semenanjung Melayu, tembakau banyak masuk dari pulau Jawa, dan barang pecah belah dari Tiongkok (Ismail, 1985: 126).

Bahan baku yang menjadi komoditi ekspor tersebut berasal dari perdagangan barter dalam bentuk *tampa* antara penguasa Melayu dengan penduduk Dayak di pedalaman, termasuk juga barang-barang yang diperoleh dari berbagai bentuk penyerahan wajib atau upeti. Sistem barter dalam bentuk *tampa* ini sifatnya seperti penyerahan wajib, yaitu ketika para penguasa Melayu membawa barang-barang kebutuhan penduduk Dayak yang kebanyakan barang konsumsi, maka mereka harus menukarkannya dengan bahan baku dari hasil hutan yang mereka miliki (Ismail, 1985: 100).

Secara teknis, biasanya dilakukan dengan cara menghutangkan, penduduk pedalaman dapat membayarnya setelah panen atau setelah terkumpulnya berbagai bahan baku yang mereka hasilkan. Jika pada waktu panen mereka tidak dapat membayar harga barang tersebut, misalnya karena gagal panen atau karena persoalan lainnya, maka barang-barang tersebut dapat dibayar pada masa panen berikutnya, tetapi menjadi dua kali lipat, demikian seterusnya (Prehn, 1858: 29). Inilah sebabnya perdagangan yang dijalankan para penguasa Melayu memberikan keuntungan yang cukup besar. Sebuah hasil penelitian memberikan contoh, bahwa untuk membayar harga garam, penduduk pedalaman diwajibkan menyerahkan 20 kali lipat dengan padi. Jika satu gantang garam yang diterima penduduk, maka harus dibayar dengan 20 gantang padi (Ismail, 1985: 135). Ukuran atau takaran berat dalam bentuk gantang terbuat dari bahan kayu, yaitu satu gantang sama dengan \pm 4,5 kilogram (Darmadi dan Chalini, 2017: 4), berarti 4,5 kilogram garam berbanding dengan 90 kilogram padi.

Pada saat itu para pedagang Melayu bersama pedagang-pedagang Bugis bermitra dengan Sultan dan elit kesultanan lainnya sebagai pemilik modal, untuk menjalankan perdagangan keliling. Kerjasama yang terbangun antara penguasa Melayu dengan para pedagang Melayu dan Bugis dalam perdagangan ekspor di Kesultanan Sambas, memberikan keuntungan yang besar bagi kedua belah pihak. Hal itu dimungkinkan karena sistem bagi hasil dalam undang-undang pelayaran Bugis dan undang-undang Malaka, antara lain disebutkan bahwa antara pemilik barang-barang dengan para pengangkut, mendapatkan bagian yang sama dari keuntungan perdagangan ekspor tersebut. Bagian keuntungan para pengangkut, selanjutnya dibagi lagi antara pemilik perahu, anakhoda, dan anak buah kapal (Ismail, 1985: 140 dan 141).

Perahu-perahu pedagang Melayu menempuh rute pelayaran ke daerah-daerah pantai Selat Malaka, Sulawesi, dan khusus ke Pulau Jawa tidak kurang dari 15 perahu yang melakukan pelayaran secara tetap setiap tahunnya. Ketika perahu-perahu itu kembali ke Sambas, barang-barang yang diangkut antara lain garam dan tembakau. Diperkirakan nilai barang yang diangkut setiap perahu dari pulau Jawa sebesar *f.* 40.000 (Moor, 1837: 13).

Dengan demikian, awal terbangunnya perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas, yaitu bermitra dengan sultan atau elit kesultanan dalam perdagangan keliling, sehingga mereka memiliki peran ekonomis yang penting baik dalam perdagangan ekspor maupun impor.

2. Membudidayakan Tanaman Komersial

Penopang perekonomian Kesultanan Sambas sejak dahulu berasal dari hasil pertanian bahan pangan (beras), hasil tambang dan hasil hutan. Hasil tambang yang utama adalah emas dan intan. Sedangkan hasil hutan antara lain damar, rotan, tengkawang, sarang burung, dan berbagai jenis kayu (Ismail, 1985: 36 dan 125). Namun, tampak nilai perdagangannya mengalami fluktuasi, ada yang naik dan menurun. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat, dimana orang-orang Melayu memiliki pilihan rasional untuk menangkap peluang tanaman komersial yang dapat memberikan keuntungan bagi peningkatan ekonominya.

Hasil hutan yang menjadi komoditi utama bagi perdagangan ekspor Kesultanan Sambas, pada akhirnya mengalami pergeseran, dimana sebagian besar berasal dari hasil pertanian terutama perkebunan rakyat, di samping ada juga perkebunan yang diusahakan swasta asing. Pergeseran itu berkaitan dengan politik ekonomi terbuka yang diberlakukan oleh pemerintah Kolonial pada awal abad XX di seluruh wilayah Hindia Belanda. Hal itu mengakibatkan wilayah Kesultanan Sambas menjadi salah satu sasaran pengusaha swasta asing untuk menanamkan modalnya tidak saja dalam penambangan logam dan mineral, tetapi juga dibidang pertanian. Salah satu akibat dari munculnya usaha pertanian terutama tanaman perkebunan itu adalah lahirnya para pelaku ekonomi baru baik petani maupun pedagang.

Kelapa menjadi hasil perkebunan yang memiliki nilai ekonomi sebagai komoditi ekspor di Kesultanan Sambas sejak awal abad XX (Rahmayani dan Mirawati, 2015: 28). Secara umum, tanaman kelapa banyak dijumpai hampir pada semua pemukiman etnis Dayak, Cina, dan Melayu di Kalimantan Barat pada waktu itu, buah kelapa yang dihasilkan di samping untuk konsumsi sendiri, kemudian diolah menjadi kopra. Catatan kolonial tahun 1912 menyebutkan bahwa hasil budidaya tanaman kelapa yang diusahakan etnis Cina, Bugis, Dayak, dan Melayu memberikan hasil panen yang sangat memuaskan (*Kolonial Verslag*, 1912-1913: 28). Ini menunjukkan bahwa tanaman kelapa memberikan dampak positif sehingga menjadi nilai tambah bagi peningkatan ekonomi masyarakat yang menanamnya.

Belum diketahui kapan tanaman kelapa mulai dibudidayakan, sedikit informasi dari sumber Belanda yang dikutip Any Rahmayani, at.al., bahwa pemukiman Bugis dipercaya sebagai kelompok yang menanam kelapa untuk pertama kali, tepatnya di wilayah sungai Kakap dan sungai Itik (Any Rahmayani, at.al., 2014: 116). Hasil panen perkebunan kelapa

dapat diolah menjadi beberapa produk, seperti kopra, minyak kelapa, dan gula kelapa. Kopra diperoleh dengan membelah buah kelapa, kemudian mengeluarkan daging buahnya dan dijemur dibawah matahari atau melalui pengasapan dengan tungku pengeringan, dimana batok kelapa dapat digunakan sebagai bahan bakar pada tungkunya. Sedangkan minyak kelapa adalah hasil olahan dari kopra yang diproses dalam pabrik. Dari proses produksi minyak kelapa, pabrik dapat memperoleh keuntungan lain dengan menjual ampas minyak (bungkil) sebagai pakan ternak. Sementara gula kelapa, prosesnya diawali dengan menyadap atau mengambil air nira kelapa dengan cara mengiris manggar yang masih kuncup, sehingga air nira keluar tetes demi tetes dan ditampung dalam wadah tertentu. Setelah terkumpul kemudian air nira tersebut disaring dan dimasak diatas tungku hingga mengental dan bisa dicetak sesuai keinginan.

Hasil perkebunan kelapa yang laku di pasaran atau menjadi komoditi ekspor bukan buah kelapanya, tetapi hasil olahan buah kelapa terutama kopra dan minyak kelapa. Maka dari perkebunan kelapa ini muncul pabrik-pabrik minyak kelapa. Seperti disebutkan dalam sumber Belanda bahwa di Pontianak terdapat dua pabrik minyak yaitu “Keradjinan” dan “Wilhelmina”, yang melakukan pembelian sebagian besar kopra dan mengolahnya menjadi 60% minyak kelapa (Sandick and Marle, 1919: 150). Di wilayah Sambas juga ada pabrik minyak kelapa tepatnya di daerah Pemangkat, yang membeli kopra dari daerah Pemangkat sendiri, Sebangkau, Pelanjau, Sarang Burung, dan sebagainya untuk diolah menjadi minyak kelapa.

Selain menanam kelapa, masyarakat Kesultanan Sambas juga menanam karet. Pada awalnya hanya orang Melayu yang antusias menanam karet, namun kemudian tahun 1906 untuk pertama kalinya harga karet melonjak tinggi di pasaran dunia, sehingga orang-orang Dayak dan Cina tertarik untuk menanamnya juga. Harga karet jatuh pada tahun 1913 dan tanaman ini sepi peminat, namun harga kembali melambung tinggi pada tahun 1915 sampai 1920 dan stabil hingga tahun 1924.

Tanaman karet yang berasal dari negara Brazil ini dikenal dengan nama *hevea brasiliensis*. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan karet alam dunia. Pengenalan tanaman karet di Indonesia selain dilakukan secara resmi oleh pemerintah Belanda, juga ada keterangan lain meskipun tidak tertera tahunnya, yaitu berawal dari kepulangan sekelompok jamaah haji dari Mekah. Dalam hal ini, perjalanan haji yang dilakukan oleh berbagai kelompok muslim di Nusantara ke Timur Tengah, sejak awal memiliki fungsi yang penting dalam pembentukan jaringan ekonomi di samping jaringan sosial-keagamaan. Dengan kata

lain, para jamaah haji ini berperan menjadi agen dalam pengenalan berbagai jenis tanaman komersil baru (Purwanto, 2000: 53).

Hasil karet yang mencapai sukses membawa perubahan dalam kehidupan etnis Melayu di Kesultanan Sambas, mereka menganggap bahwa tanaman karet memiliki nilai ekonomis, sehingga perluasan area perkebunan menjadi hal yang perlu dilakukan. Misalnya H. Muhammad Basiuni Imran seorang Maharaja Imam Kesultanan Sambas, telah mengajukan permohonan atau izin kepada pemerintah Belanda untuk manambah tanaman getah atau karetnya (Hambi, 1939). Selain nilai ekonomis, budidaya karet juga dapat dihubungkan dengan perkembangan agama, contohnya dapat dilihat melalui fenomena naik haji. Di Palembang pada tahun 1920-an merupakan periode puncak ibadah haji ke Mekah, itu berhubungan dengan meningkatnya perdagangan karet. Seperti diperlihatkan Jeroen Peeters bahwa pada dasawarsa pertama dan kedua abad XX rata-rata setiap tahunnya 1.400 jamaah haji bertolak dari keresidenan Palembang (Peeters, 1997: 151).

Sementara di Kesultanan Sambas, meskipun kekurangan data sehingga belum bisa diperlihatkan rata-rata setiap tahunnya, namun sedikit data dari catatan harian seorang ulama Sambas bahwa pada tahun 1920 ia memberangkatkan tiga orang anaknya (Muh. Nafie', Muh. Syafie', Minhaj), bersamaan dengan dua orang anak saudaranya (Ahmad Fauzi, Mu'az), sehingga dari dua keluarga ini saja ada lima jamaah haji dari Sambas. Pada tahun 1939 Imam Muh. Jabir dan anak-anaknya (Ahmad Mi'radj, Ajibah, Ismail Kamal) beserta 130 orang jamaah haji lainnya dari Sambas menuju singapura, mekipun tidak berhasil berangkat ke Mekah, karena situasi politik dunia yaitu pecahnya perang dunia II (Jabir, 1990: 14 dan 18). Tahun-tahun tersebut merupakan masa meningkatnya perkebunan karet rakyat di Kesultanan Sambas.

Selain kelapa dan karet, gambir juga menjadi produk hasil pertanian yang bernilai ekonomis. Meskipun sampai tahun 1890, gambir belum menjadi tanaman kebun atau tanaman budidaya tetapi hanya tumbuhan liar. Baru pada tahun berikutnya yaitu 1891 etnis Cina di Seminis dan Montrado, mulai menanam gambir sebagai kebun yang menghasilkan keuntungan, karena selain dapat diperjualbelikan kepada penduduk pedalaman, gambir juga memiliki pasaran internasional terutama diekspor ke Singapura. Pada tahun 1893 sultan Sambas memberikan izin dalam konsesi pertanian untuk menanam gambir (Sandick and Marle, 1919: 154-155). Namun demikian, belum diperoleh informasi mengenai perkebunan konsesi gambir yang ada di Kesultanan Sambas.

Tanaman yang berasal dari kepulauan Riau ini proses produksinya dengan cara mengukus daun semak gambir dan mengeringkannya. Produk gambir ini terutama dipakai

sebagai bahan tambahan untuk menikmati dan memamah sirih atau sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Kebun gambir banyak diusahakan di sekitar sungai atau danau, karena airnya dapat digunakan untuk proses produksinya (Vleming Jr, 1989: 208). Pembudidayaan gambir hanya membutuhkan sedikit pekerjaan, bahkan sangat sedikit jika dibandingkan tanaman akasia. Tanaman gambir yang masih muda tumbuh menjadi semak yang merambat di tanah. Daunnya yang lebat dan menutupi tanah hanya perlu dipangkas setahun sekali. Jika pohon gambir telah mencapai usia tanaman dua sampai tiga tahun, daunnya bisa dipetik dan siap dipasarkan. Semak gambir yang dirawat dengan baik dapat dipanen tiap enam bulan sekali. Pohon gambir biasanya bisa mencapai umur 10 sampai 15 tahun sebelum harus diganti dengan tanaman baru (Dobbin, 2008: 62).

Pada tahun 1905 tercatat setidaknya 126 pabrik pengolahan gambir terdapat di Sambas, masing-masing pabrik mempekerjakan 8 orang perhari (*Koloniaal Verslag*, 1905). Dengan demikian, tenaga kerja yang terserap dalam pengolahan gambir ini saja sekitar 1000 orang lebih. Pada tahun 1916 produksi gambir meningkat di Sambas mencapai 1556 ton, selain dijual kepada penduduk pedalaman, gambir akhirnya diperdagangkan ke wilayah lain seperti Bali, Lombok, Makasar, dan Manado, di samping tetap menjadi komoditi ekspor ke Singapura (Sandick and Marle, 1919: 155). Sebuah sumber menyebutkan bahwa pasar gambir buatan Singkawang pernah terpuruk akibat pemalsuan gambir yang menggunakan tanah liat putih (kaolin) (Vleming Jr, 1989: 261).

Sagu juga menjadi tanaman komoditi yang penting bagi daerah Sambas dan sekitarnya. Tanaman sagu tingginya mencapai 7 meter, daunnya seperti daun kelapa yang dapat digunakan sebagai atap rumah. Keuntungan yang diperoleh dari menanam sagu cukup besar jika dibandingkan dengan pemeliharanya yang tidak begitu sulit (Rahmayani dan Mirawati, 2015: 33). Tanaman ini menghasilkan tepung murni setelah direbus, ditapis, dan dikeringkan. Jika tepung sagu bagi masyarakat Melayu Sambas hanya menjadi sumber bahan pangan pelengkap, tetapi ada di daerah dan kepulauan lain di Indonesia justru menjadi sumber bahan pangan pokok. Seperti disebutkan Anthony Reid, bahwa di pulau-pulau Timur yang gersang seperti Timor, Maluku Selatan, Kepulauan Aru, Buton, dan Selayar, penduduknya terpaksa bergantung pada sagu yang tumbuh secara alamiah di hutan-hutan kepulauan tersebut (Reid, 2014: 23).

Pohon sagu banyak tumbuh di alam liar, tetapi jika dibudidayakan sagu sangat cocok ditanam di daerah tepian sungai atau dataran rendah. Tanaman sagu tidak hanya menghasilkan tepung untuk konsumsi sendiri sebagai bahan makanan, tetapi menjadi tanaman perkebunan untuk kebutuhan ekspor ke Singapura dan Amerika. Di Singkawang

pohon sagu tumbuh di sepanjang sungai Selakau dan Selangkin, sementara di Pemangkat yaitu di tepian sungai Sambas dan Sebangkau juga banyak ditemukan kebun-kebun sagu (Sandick and Marle, 1919: 146-147). Dengan demikian, penanaman sagu menyebar di daerah-daerah antara lain Singkawang, Selakau, Pemangkat, Sebangkau, dan Sambas.

B. Pedagang dan Pasar: Relasi dan Interaksi Sosial-Ekonomi

Masyarakat Melayu Sambas sejak lama telah dikenal karena keterampilannya dalam bidang pelayaran dan perdagangan, serta kemampuannya secara umum untuk memanfaatkan peluang-peluang baru dan beradaptasi terhadap hal-hal baru. Salah satu ciri masyarakat Melayu Sambas adalah memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), banyak contoh dalam lingkungan tempat tinggal etnis Melayu yang mengindikasikan keterhubungannya dengan dunia usaha, seperti adanya Kampung Pasar Melayu dan Kampung Dagang. Sebuah sumber tahun 1911, menyebutkan bahwa pedagang Melayu yang bernama Haji Abdul Rahman melakukan perjalanan ke serawak dengan sebuah kapal yang membawa muatan sebanyak 509 ton (Bujang, 1911). Hanya saja sumber ini tidak menyebutkan jenis barang-barang muatannya.

1. Pedagang dan Relasinya

Pedagang-pedagang yang ada di Kesultanan Sambas umumnya beragam dengan berbagai jenis barang dagangannya. Hubungan antara pedagang Melayu dengan pedagang-pedagang lainnya di Kesultanan Sambas, di samping menunjukkan persaingan untuk mendapatkan barang-barang ekspor dan pembeli barang-barang impor, juga menunjukkan kerjasama. Tidak jarang ketika orang-orang Cina membangun rumah, bahan-bahan bangunannya dipasok oleh pedagang Melayu dan Dayak dari daerah Bantan, Tambang Laut, dan Seluas (Sandick and Marle, 1919: 108). Dalam perspektif ini, persaingan dan kerjasama akan muncul dalam setiap aktivitas yang memiliki dimensi ekonomis-sosiologis. Secara ekonomi, jelas motivasi mencari keuntungan adalah tujuan setiap pedagang, sehingga mereka bersaing untuk mendapatkan barang-barang dagangan dan pembelinya.

Dalam sebuah aktivitas perdagangan, munculnya persaingan atau adanya dominasi kelompok pedagang tertentu adalah sesuatu yang wajar, tentu berkait dengan berbagai faktor. Seperti halnya dominasi pedagang Cina, baik sebagai pedagang kecil maupun pedagang perantara, bahkan pedagang besar. Namun dominasi ini tidak terjadi di semua daerah, karena di Kota Lama dan Teluk Keramat para pedagang Cina tidak sampai di tempat itu, sehingga hasil karet, kelapa, sagu, baik dari penduduk Cina, Bugis, Melayu, maupun lainnya dijual kepada pedagang Melayu (Sandick and Marle, 1919: 249). Jadi kondisi perdagangan di Kota

Lama dan Teluk Keramat berbeda dari daerah lainnya, di mana pedagang-pedagang Melayu menguasai perdagangan di daerah ini.

Meskipun dalam perdagangan ekspor di pelabuhan Sambas atau Pemangkat, para pedagang Melayu tetap bergantung kepada para pedagang Cina. Khusus yang berkaitan dengan karet rakyat saja, memang para pemilik pabrik pengolahan karet dan pengiriman karet ke Singapura yang menjadi pasar utama karet rakyat, lebih didominasi oleh pedagang Cina. Karena pemilik modal besar dan pemilik pabrik pengolahan karet rakyat di Kalimantan, Sumatera, dan Singapura hampir seluruhnya adalah orang Cina (Purwanto, 2000: 69). Dengan demikian, hanya komoditas-komoditas tertentu saja dan tidak pada semua daerah yang dikuasai oleh kelompok pedagang Cina.

Secara garis besarnya pedagang-pedagang di Kesultanan Sambas dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, pedagang kecil yang umumnya dikuasai oleh golongan pribumi Melayu. Kedua, pedagang besar yang pada umumnya dikuasai oleh perusahaan swasta Eropa (Belanda) dan Timur Asing (Cina). Ketiga, pedagang perantara atau *cangkau* sebagai penghubung antara pedagang kecil dan pedagang besar, yang pada umumnya dikuasai oleh golongan Timur Asing (Cina) dan Melayu. Dalam bahasa Melayu Sambas, *cangkau* adalah orang yang menjual barang dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli (Arpan Suhaili dan Mariyadi, 2018: 40). Mengenai pedagang perantara di Kesultanan Sambas, sebuah sumber menyebutkan bahwa terdapat dua fungsi pedagang perantara yaitu: pertama, sebagai pendistribusi, penduduk membutuhkannya untuk perdagangan kecil seperti garam, tembakau, ikan asin, minyak, kain, dan barang-barang yang terbuat dari besi. Kedua, sebagai pengumpul, mereka memborong hasil produksi rakyat terutama karet dan hasil hutan (damar, kayu, rotan, gula aren, tengkawang), beras, kopi, lada, dan tuba (Any Rahmayani, at.al., 2014: 87).

2. Pasar dan Interaksi Sosial Ekonomi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa sebagian besar komoditi perdagangan di Kesultanan Sambas berasal dari hasil pertanian, terutama perkebunan karet dan kelapa serta hasil hutan, di samping padi, sagu, dan buah-buahan. Kelebihan hasil produksinya itu oleh masyarakat biasanya disalurkan melalui lembaga pasar. Pasar menurut Winardi seperti dikutip Dana Listiana adalah tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk memperjualbelikan barang-barang yang ada. Unsur-unsur penting dari sebuah pasar diantaranya adalah tempat dalam arti pasar yang meliputi lokasi dan bangunan fisiknya; penjual dan pembeli; aktivitas perdagangan yang mencakup waktu dan transaksi yang terjadi (Listiana, 2014: 84).

Lokasi pasar di Kesultanan Sambas biasanya terletak di cabang sungai dan dekat dengan pelabuhan, seperti pasar Simpadang yang terletak di cabang sungai Selakau dekat dengan pelabuhan Selakau (Rahmayani dan Mirawati, 2015: 101), pasar Kartiasa juga terletak di cabang sungai Sambas dekat dengan pelabuhan Sambas. Namun ada juga pasar yang berada bukan didekat pelabuhan, seperti pasar Peranggi di sungai Teberau dan pasar Subah di lembah sungai Subah (Sandick and Marle, 1919: 249). Pasar pada umumnya terdiri dari beberapa bangunan permanen dan semi permanen sebagai tempat berjualan. Bahkan di beberapa tempat bangunan-bangunan itu sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal, sehingga mereka dapat menjaga barang-barang dagangan mereka.

Pasar bagi masyarakat Melayu Sambas bukan hanya sekedar tempat keramaian yang mempertemukan para penjual dengan pembeli saja, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya interaksi dan saling bertukar informasi antar masyarakat yang berasal dari berbagai tempat. Aktivitas di pasar merupakan suatu peristiwa sosial dan budaya yang cukup penting artinya dalam kehidupan masyarakat Sambas, di samping sebagai suatu kegiatan ekonomi. Aktivitas pasar di Kesultanan Sambas dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu pasar yang berlangsung sepanjang hari dan pasar yang aktivitasnya hanya pagi hari saja, biasa disebut dengan pasar pagi.

Daerah yang menjadi pusat kota Sambas adalah pasar, karena paling ramai dikunjungi dan letaknya yang strategis. Suatu pasar akan dapat berkembang dengan baik apabila letaknya strategis bagi calon pengunjung dan dilihat dari segi ketersediaan barang dagangannya. Agaknya hingga akhir abad XIX sudah ada beberapa pasar yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dan pembeli, seperti pasar Singkawang, pasar Pemangkat, pasar Bengkayang, pasar Sambas, pasar Kartiasa, pasar Lumar dan lain sebagainya. Selain berdasarkan nama tempat, waktu operasional, ada juga pasar berdasarkan identitas etnis, seperti pasar Melayu dan pasar Cina yang berada di kota Sambas terletak di aliran sungai Sambas Kecil. Pasar ini terus berkembang dan semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang dan pembeli serta menjadi pusat perbelanjaan dari berbagai kelompok masyarakat. Selain di Sambas pasar Cina juga didirikan di beberapa tempat, seperti di Sebawi, Seminis, Peranggi, dan Subah (Sandick and Marle, 1919: 109), sementara pasar Melayu baru ditemukan di pusat kota Sambas.

C. Jaringan Perdagangan

Walaupun kerajaan-kerajaan tradisional letaknya saling berjauhan, terpecah di kepulauan Indonesia selama berabad-abad, namun secara ekonomi dan politik sebenarnya

mereka telah terhubung atau dihubungkan dalam satuan-satuan yang lebih besar. Salah satu faktor pemersatunya adalah berlangsungnya interaksi yang intens dan dinamis melalui jaringan pelayaran dan perdagangan. Lahirnya sistem komunikasi dan lalu lintas antar pulau, memungkinkan berkembangnya suatu jaringan perdagangan yang luas dan lintas kawasan. Walaupun hanya menggunakan kapal-kapal kecil, tetapi mereka mampu memperluas hubungan pelayaran baik di dalam maupun di luar kepulauan Indonesia. Seolah mengabaikan kenyataan geografis kepulauan-kepulauan, dipenuhi hamparan laut yang luas dan ancaman di dalamnya (Hasanuddin, 2014: 122).

Aktivitas pelayaran dan perdagangan yang dilakukan para pedagang Melayu dan pedagang asing dengan sendirinya turut mendorong pertumbuhan dan perkembangan Kesultanan Sambas. Beberapa komoditas penting yang terdapat di wilayah Sambas turut pula memicu berkembangnya aktivitas perdagangan melalui jaringan antar pedagang dari Asia dan Eropa. Faktor geografis yang berdekatan dengan Selat Malaka, laut Cina Selatan, dan Singapura sebagai basis perdagangan Internasional, serta tersedianya komoditas perdagangan yang diminati dan laku di pasaran telah mendorong semakin ramainya perdagangan di kawasan ini.

1. Munculnya Dua Jaringan Perdagangan

Jaringan perdagangan yang telah terbentuk di Kesultanan Sambas sampai awal abad XIX, setidaknya melibatkan para petani atau peladang, pedagang besar (dominasi sultan dan golongan elit kesultanan), dan para pembeli yang terdiri atas orang-orang asing seperti Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis, dan dari Tiongkok (Ismail, 1985: 37). Pada saat itu belum terdapat pedagang perantara, karena para penguasa dapat berhubungan langsung dengan para petani atau produsen, mereka memiliki rumah-rumah sementara di pedalaman atau hulu-hulu sungai. Hingga masa ini, peran pedagang Melayu dapat dikatakan menguasai mata rantai dalam jaringan perdagangan di Kesultanan Sambas. Hanya saja dominasi sultan dalam sangat besar, para pedagang asing harus menjual barang dagangannya kepada sultan, mereka tidak dibenarkan memasuki daerah-daerah pedalaman, dengan begitu transaksi perdagangan hanya dapat dilakukan dengan penguasa setempat (Ismail, 1985: 141 dan 142). Kegiatan perdagangan yang menjanjikan keuntungan ekonomi, mendorong para penguasa untuk melakukan monopoli dengan tujuan agar barang-barang dagangan cepat sampai ke pembeli tanpa melibatkan pedagang perantara.

Lalu lintas perdagangan mengalami perubahan seiring bertambahnya jumlah penduduk Cina, yang kemudian berhasil membentuk kongsi-kongsi, dimana sejak awal abad XIX mereka berhasil melepaskan diri dari kekuasaan penguasa Melayu. Terlepasnya mereka

berkaitan erat dengan kegiatan perdagangan yang dijalankan kongsi-kongsi itu. Orang-orang Cina yang pada awalnya sengaja didatangkan untuk mengerjakan tambang emas yang memberikan keuntungan ekonomi bagi Sultan Sambas dan elit kesultanan lainnya, tetapi kemudian kondisinya berbalik arah karena keberadaan mereka menjadi ancaman politik sekaligus ekonomi bagi para penguasa Melayu.

Kondisi itu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kongsi-kongsi Cina yang berada di hulu-hulu sungai di pedalaman yang berbeda dengan sungai tempat berdirinya pusat kesultanan, sehingga para penguasa Melayu mengalami kesulitan untuk melakukan kontrolnya (Ismail, 1985: 143). Keadaan ini menyebabkan kongsi-kongsi Cina dapat melakukan hubungan langsung, baik dengan penduduk Dayak untuk mendapatkan hasil hutan, maupun dengan pedagang-pedagang asing sebagai pembeli, tanpa melalui penguasa Melayu. Dengan demikian, muncul jaringan perdagangan lain selain yang dikuasai penguasa Melayu, yaitu petani atau peladang, pedagang besar (dominasi kongsi-kongsi Cina), dan para pembeli asing. Dalam pengertian ini, wujudnya kekuatan baru yang menguasai jaringan perdagangan pada satu wilayah kekuasaan yang sama jelas menjadi persoalan yang tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga politis.

Penduduk Dayak yang tempat tinggalnya disekitar lokasi kongsi atau telah ditaklukan oleh kongsi Cina, mereka melakukan perdagangan barter seperti halnya yang berlaku dengan para penguasa Melayu. Oleh karena itu, barang-barang yang dihasilkan penduduk Dayak, kemudian ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan mereka kepada kongsi-kongsi Cina. Kongsi mendapatkan barang-barang kebutuhan penduduk Dayak dari hasil perdagangannya dengan para pedagang asing. Dengan demikian terlihat bahwa praktek perdagangan yang dijalankan penguasa Melayu kepada penduduk Dayak, dipraktekkan juga oleh kongsi-kongsi Cina kepada penduduk Dayak yang berada di bawah kekuasaannya (Ismail, 1985: 140 dan 144). Munculnya jaringan perdagangan yang dikuasai kongsi-kongsi Cina, berdampak pada menurunnya pendapatan para penguasa Melayu yang pada gilirannya menyebabkan kemerosotan peran politik dan ekonomi Kesultanan Sambas.

2. Jaringan Perdagangan Baru

Sejak pemerintah Belanda mengambil alih posisi VOC untuk memperluas pengaruh ekonomi dan politiknya, struktur perdagangan di Kesultanan Sambas telah mengalami perubahan dalam personalianya. Sebagai bentuk perubahannya, maka terdapat satu jaringan perdagangan baru yang terdiri atas: Pertama, pedagang asing terutama orang-orang Cina dan Eropa (Belanda) sebagai eksportir dan importir. Kedua, *cangkau* atau pedagang perantara yang terdiri dari orang-orang Cina, Arab, dan Melayu untuk menangani barang impor dalam

jumlah besar dan berurusan dengan para produsen. Ketiga, pedagang kecil atau penjaja yang banyak diperankan oleh orang-orang Melayu dan juga orang Cina, mereka seringkali berperan sebagai agen para *cangkau*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setelah kedatangan pemerintah kolonial Belanda baru muncul para pedagang perantara di Kesultanan Sambas. Dalam arti lain bahwa pedagang-pedagang perantara lahir dari kebijakan ekonomi Belanda, dimana mereka tidak melakukan hubungan langsung dengan petani atau produsen dan pedagang kecil. Namun selisih keuntungan yang paling besar dalam sistem ini diterima oleh para pedagang ekspor-impor asing, sedangkan para pedagang perantara hanya memperoleh keuntungan yang kecil, karena yang terlibat dalam jaringan perdagangan antara pedalaman dan pesisir jumlahnya cukup banyak.

Keterlibatan pemerintah kolonial Belanda dapat dibuktikan dengan kehadiran beberapa perusahaan swasta asing milik Belanda. Hingga akhir abad XIX, mereka telah membuka kantor perwakilannya di Sambas, diantaranya adalah *Borneo Sumatera Handel Maatschappij*, *de Firma Geo Wehry*, *Societa*, *de Firma Jacobson van den Berg*. Perusahaan dagang *Nederlandsch Indische Boschproducten Maatschappij* yang berkantor di Pontianak, juga menempatkan perwakilannya di Singkawang, Pemangkat, dan Sambas (Rahmayani dan Mirawati, 2015: 88). Hadirnya perusahaan-perusahaan dagang Belanda, menunjukkan bahwa jaringan perdagangan di Kesultanan Sambas jelas mengalami perubahan.

Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terbangunnya jiwa wirausaha Melayu, berawal dari praktek perdagangan barter antara bahan baku dengan barang konsumsi yang dijalankan sultan dan elit kesultanan lainnya, sehingga terbangun perdagangan ekspor-impor di Kesultanan Sambas. Pedagang-pedagang Melayu menjadi mitra mereka untuk menjalankan usaha perdagangan keliling antar pulau baik dalam maupun luar negeri. Pedagang-pedagang Melayu di Kesultanan Sambas dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu pedagang kecil dan perantara. Relasi antara pedagang Melayu dengan pedagang-pedagang lainnya, bentuknya dalam persaingan dan kerjasama, seperti antara pedagang Melayu dan Cina yang bersaing sebagai pedagang perantara. Sementara itu, pasar dalam pandangan masyarakat Melayu tidak hanya bermakna ekonomi saja, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya.

Terdapat dua jaringan perdagangan di Kesultanan Sambas sebelum menguatnya kekuasaan politik dan ekonomi kolonial. Yaitu jaringan perdagangan yang dikuasai sultan

dan elit kesultanan, dan jaringan perdagangan yang dikuasai kongsi-kongsi Cina. Kemudian mengalami perubahan setelah hadirnya pemerintah Belanda, sehingga rantai jaringannya terdiri dari pedagang asing terutama orang-orang Cina dan Eropa (Belanda) sebagai pedagang besar. Pedagang perantara (*cangkau*) Melayu, Cina, dan Arab yang berurusan dengan para produsen atau petani, dan pedagang kecil atau penjaja Melayu dan juga Cina.

Daftar Putaka

- Andriati, Retno. (2012). Kebijakan dan Jaringan Bisnis Cina dari Jaman ke Jaman di Indonesia. *Jurnal BioKultur*, 1 (2), 111-126.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1848). *Borneo West* No. 209
----- (1912, 1913). *Kolonial Verslag, Handelingen der Staten-General*, Bijlagen.
- Creswell, Jhon W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. California: Sager Publication.
- Darmadi, Yusri dan Ika Rahmatika Chalini. (2017). *“Nieuw Brussel” di Kalimantan Barat: Peran Strategis Sukadana pada Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dobbin, Christine. (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, Gerakan Padri*. (Terjemahan Lilian D. Tedjasudhana). Depok: Komunitas Bambu.
- Earl, George Windsor. (1837). *The Eastern Sea or Voyage and Adventures in the Indian Archipelago in 1832, 1833, and 1834*. London: W.H. Allen and Co.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*, (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI-Press.
- Hambi, Badran. (1939). *Naskah Soerat Idzin Menambah Tanaman Getah*. Sambas.
- Hasanuddin. (2014). *Pontianak Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismail, Muhammad Gade. (1985). *Politik Perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Masa Akhir Kesultanan (1808-1818)*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Jabir, I.K. (1990). *Salinan Buku Harian Ayahanda Imam Muh. Jabir*. Pontianak.
- Kartodirdjo, Sartono. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Leur, J.C. van. (2015). *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia: Esai-esai tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*. (Terjemahan Abmi Handayani, Abdul Aziz, dan Aditya Pratama). Yogyakarta: Ombak.

- Listiana, Dana. (2014). Dari *Pacht* Pasar ke *Pasarfonds*: Pasar Pontianak dalam Kebijakan Ekonomi Kolonial Baru pada Awal Abad XX. *Jurnal Widyariset*, 17 (1), 83-92.
- Moor, J.H. (1837). *Trade With the West Coast Borneo*. Dalam J.H. Moor, (Ed.), *Notices of the Indian Archipelago and Adjacent Countries*. Singapura: Tanpa Penerbit
- Peeters, Jeroen. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Prehn, R.C. van. (1858). Aantekeningen Omtrent het Borneo Westkust. *Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap*, (VII).
- Purwanto, Bambang. (2000). Merajut Jaringan di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial. *Lembaran Sejarah*, 2 (2).
- Rahmayani, Any, at.al., (2014). *Tanaman Niaga di Borneo Barat Pada Awal Abad ke-20: Studi Tentang Karet dan Kelapa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- _____, Any dan Ina Mirawati. (2015). *Aktivitas Perdagangan Pelabuhan Sambas*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Reid, Anthony. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sandick, J.C.F. van and V.J. van Marle, (1919). *Verslag eener Spoorwegverkenning in Noordwest Borneo*, Dienst der Staats-Spoor-en Tramwegen, Mededeelingen Opname No. 13, Nopember.
- Suhaili, Arpan dan Mariyadi. (2018). *Kamus Bahasa Melayu Sambas-Indonesia*. Pontianak: ILBI.
- Vleming Jr., J.L. (1926). *Het Chineesche Zakenleven in Nederlandsch-Indie*. Disadur oleh Bob Widyahartono. (1989). *Kongsi dan Spekulasi; Jaringan Kerja Bisnis Cina*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Wahyono, Effendi. (1996). *Pembudidayaan dan Perdagangan Kopra di Minahasa (1870-1942)*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yahya, Bujang H. (1911). *Naskah Surat Pelayaran*. Sambas.